

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup dibawah naungan Al-Qur'an adalah nikmat yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.¹

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam. Sekaligus merupakan satu-satunya kitab suci yang dinilai paling otentik sampai hari ini. Dan pernyataan jaminan terjaganya keotentikan kitab ini sejatinya sudah termaktub didalam Al-Qur'an itu sendiri.

Penulis menemukan ayat yang berkaitan dengan kegiatan penjagaan Al-Qur'an, salah satunya di dalam QS. Al-Hijr : 9 ²

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾^٩

Ayat diatas bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur'an itu adalah Allah yang memberikannya,

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm.3

²Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Juz 13-15*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm.208

tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya³

Ayat tersebut juga merupakan garansi dari Allah SWT bahwa Dia akan menjaga Al-Qur'an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sehingga, jika ada musuh Islam yang berusaha mengubah atau mengganti satu kalimat atau satu kata saja, pasti diketahui, sebelum semua itu beredar luas ditengah masyarakat Islam.⁴

Menurut pakar tafsir, setiap Allah menyebut dirinya “kami” berarti bahwa dalam mewujudkan pekerjaan itu terlibat pihak-pihak lain. Dalam hal ini, yang terlibat dalam penurunannya adalah malaikat dan yang terlibat dalam penjagaannya adalah manusia.⁵

Salah satu bentuk penjagaan Al-Qur'an ialah dengan adanya sekelompok orang yang melakukan aktivitas menghafal dan mengulang-ulang hafalannya, sehingga potensi lupanya semakin sedikit. Tradisi menghafal Qur'an telah berlangsung sejak pertama kali Al-Qur'an diturunkan hingga kini sebagai salah satu penjagaan pelestarian Al-Qur'an. Lembaga Pendidikan Tahfidzul Quran pun banyak didirikan. Bahkan sekarang di banyak lembaga pendidikan dimasukkan tahfidz Al-Qur'an dalam kurikulum.⁶

Penulis memahami sebagai bagian dari santri pondok pesantren Tahfidzul qur'an, hafalan Al-Qur'an itu menjadi program utama yang

³Ahsin W Al-hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm.24

⁴Faizin, Nur, *Semua bisa Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: al-Qudwah, 2013), hlm.13-14

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Juz 13-15*, hlm.208

⁶Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm.296

mereka miliki. Maka, sudah sepantasnya untuk benar-benar dijaga agar ingatan tentang hafalan Qur'an tersebut tidak lantas hilang.

Menghafal Al-Qur'an bukan sesuatu yang sangat susah, namun membutuhkan kesabaran ekstra. Pada dasarnya, menghafal Al-Qur'an tidak hanya sekadar menghafal, melainkan juga harus menjaganya dan melewati berbagai rintangan atau cobaan selama menghafal. Menjaga Al-Qur'an tidak semudah ketika menghafal Al-Qur'an. Bisa jadi, dalam proses menghafal, adakalanya merasakan cepat menghafal ayat Al-Qur'an, namun juga cepat hilangnya. Hal demikian sangat wajar dan pernah dirasakan oleh orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, hafalan harus benar-benar dijaga supaya tidak cepat hilang.⁷

Dalam proses menghafal, selain mengikuti program-program yang dibuat oleh penanggung jawab ketahfidzan penulis juga mengikuti dan merasakan tradisi-tradisi yang berjalan secara otomatis di lingkungan pondok pesantren tahfidznya. Berikut tradisi yang penulis ingin kaji, ialah *khataman qur'an*. Bila pada penelitian terdahulu yang peneliti cantumkan, kegiatan ini merupakan salah satu metode yang digunakan oleh beberapa pondok pesantren tahfidzul qur'an untuk mendukung program tahfidz qur'annya. Teknis umum nya ialah diselesaikan bacaan tersebut bersama-sama dalam satu hari dan dilanjutkan acara pembacaan beberapa surat terakhir juz 30 lalu dilanjutkan tausiyah dari mudir ma'had atau beberapa *asatidz awwalun* pilihan kemudian dilanjutkan *tasyaakuran* (acara makan-makan bersama) angkatan

Ada empat tradisi yang disebut-sebut dengan 'majlis khataman'. Pada awalnya, penulis agak asing dengan tradisi ini karena keterbatasan ilmu dan pengalaman. Sampai pada suatu titik, ketika penulis mempelajari kitab *atTibyaan fii Adaab hamaalatul Qur'an* fokus

⁷Hendra Zainudi, dkk, *Aufklarung Manajemen dan Kurikulum Pondok Pesantren* (Palembang: FORPRESS, 2013), hlm.125-126

penulis terhenti pada suatu pembahasan yang sempat aneh terdengar ditelinganya, yakni pada bab “*adab menghadiri majlis khatmil qur’an dan apa-apa yang terkait dengannya*”. Seketika itu, penulis baru mengetahui bahwa *khatmil qur’an* masuk kedalam pembahasan atau perbincangan ilmiah para ulama’ qur’an sejak masa salaf. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam terkait tradisi *khatmil qur’an*. Khususnya, dikalangan para Mahasiswi yang juga penghafal Qur’an di Sekolah Tinggi Ilmu Qur’an Isy Karima Karanganyar Jawa Tengah.

Khatmil Qur’an ini telah menjadi salah satu bagian dari agenda rutin para ulama salaf⁸, dan ternyata tradisi penjagaan atas Al-Qur’an ini terus dilangsungkan hingga hari ini, hal ini menjadi hal yang wajar untuk mengkhawatirkan Al-Qur’an per sekian hari⁹, terlepas dari siapa pelakunya penulis ingin menggali sebenarnya apa makna *khotmul qur’an* yang ada di kitab adab hamaalatul qur’an itu mengarahnya kemana, kepada mereka yang selesai menghafal 30 juz atau yang selesai membaca 30 juz atau keduanya.

Harapan penulis ingin sama-sama mengetahui hakikat khotmul qur’an, memahami arti pentingnya, urgensi khotmul qur’an bagi para penghafal qur’an dan mahad tahfidzul qur’an sehingga dalam beramal senantiasa mengetahui landasan berpikirnya (dalil) sehingga program tersebut pastinya menjadi salah satu program yang dilakukan para kaum intelek untuk menjalankan perihal syari’at tertentu, dalam hal ini menjaga hafalan qur’annya.

Penelitian dikatakan baik jika menemukan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan. Begitupula, penelitian terkait tradisi ini merupakan bahasan

⁸An Nawawi, *atTibyaan, Adab Para Penghafal Al-Qur’an*, terj. Umniyyati, dkk. (Solo: al-Qowwam, 2018), hlm.53

⁹*Ibid*, hlm.53-57

lama bagi pondok pesantren salaf atau tradisional. Namun merupakan sebuah bahasan yang terbilang segar dan baru bagi pondok pesantren khalaf atau modern. Salah satunya Mahad Tahfidzul Qur'an Isy Karima yang merupakan Pesantren tahfidz modern yang masih merawat dengan baik tradisi-tradisi salaf. Sehingga, keadaannya begitu memungkinkan untuk menjadikan obyek penelitian penerapan tradisi salaf di pondok khalaf ini sebagai topik dialog keilmuan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *khatmil Al-Qur'an* Mahasiswi STIQ Isy Karima Karanganyar ?
2. Bagaimana resepsi Mahasiswi STIQ Isy Karima Karanganyar terhadap tradisi *khatmil Al-Qur'an* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pelaksanaan tradisi *khatmil qur'an* Mahasiswi STIQ Isy Karima Karangpandan Karanganyar
2. Mengetahui resepsi Mahasiswi STIQ Isy Karima Karangpandan Karanganyar mengikuti tradisi *khatmil qur'an*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan wawasan keilmuan spesifik terkait kajian tradisi yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan resepsinya di kalangan Mahasiswi STIQ Isy Karima
2. Manfaat Praktis
Hasil Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu inspirasi dalam merumuskan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif. Terutama dalam bentuk penelitian lapangan terkait penjagaan Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu istilah untuk mengkaji bahan atau literature kepustakaan (*literature review*). Bentuk kegiatan ini ialah memaparkan dan mendeskripsikan pengetahuan, argument, dalil, konsep atau ketentuan-ketentuan yang pernah diungkapkan dan dikemukakan oleh peneliti terdahulu dalam topik pembahasan yang sama.

1. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa karya penelitian yang relevan dengan pembahasan yang akan dikaji :

- a. Skripsi karya Miftahul Huda dengan judul *Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)* yang merupakan skripsi pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuludin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo 2020. Dalam Skripsinya, Miftahul huda menjelaskan praktik *Khotmil Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo dan pemaknaan santri tentang *Khotmil Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo. Kegiatan *Khotmil Quran* yang terdapat di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo dilakukan dengan 2 sistem. Pertama dengan sistem *Khotmil Quran* secara dibagi sesuai juz dan peserta *Khotmil Qur'an* atau yang sering disebut *Khotmil qur'an* cegatan. Kedua adalah sistem *Khatmil qur'an* dengan membaca seluruh juz yang ada di Al-Qur'an mulai juz 1 sampai juz 30. Proses *Khatmil qur'an* dimulai

setelah sholat isya' dengan tawasul, *Khotmil Qur'an*, doa *Khotmil Qur'an*, dan diakhiri pada keesokan harinya dengan ditutup sholat dhuha. Makna yang bisa diambil dari tradisi *Khatmil qur'an* menurut pengasuh, ustadz dan para santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono adalah bisa digunakan sebagai wirid, sebagai syiar agama, untuk menambah keberkahan, sarana untuk menambah ganjaran, dan yang terakhir adalah digunakan sebagai melatih diri untuk mencintai Al-Qur'an¹⁰

- b. Skripsi karya Himmatul Mufidah dengan judul *Khotmil Qur'an Dalam Tradisi Pleretan (Studi Living Quran di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)* yang merupakan skripsi pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2019. Dalam Skripsinya, Himmatul Mufidah menjelaskan 2 kelompok yang merasakan Esensi pembacaan Khotmul Qur'an dalam tradisi pleretan di Desa Bedanten, Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik Jawa Timur. Kelompok pertama merasakan efek pada diri sendiri yakni keberkahan, kesejukan hati, bertambahnya pahala dan kejernihan pikiran. Kelompok kedua, berupa pengaruh baik terhadap lingkungannya. Berupa rasa aman, nyaman dan terjaga dari kemungkaran.¹¹

¹⁰Miftahul Huda, *Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo)

¹¹Himmatul Mufidah, *Khotmul Quran Dalam Tradisi Pleretan (Studi Living Quran di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

- c. Jurnal karya Anisah Indriati, yang berjudul Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an Di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren AlMunawwir Krapyak, AnNur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyyah Kalibeper) Jurnal al-Itqon : Studi Ilmu Qur'an, merupakan Jurnal Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 3 Januari – Juli 2017. Dalam jurnalnya, Anisah mendeskripsikan di 3 pesantren tahfidz salaf yang memiliki kemiripan perihal bentuk tradisi penjagaan hafalan qur'an. Hal tersebut adalah menjadikan *khatmil Qur'an* sebagai agenda rutin dan terjadwal, baik *bilgoib* atau *binnadzhor*. Respon dari kegiatan ini adalah agar dapat menanamkan Qur'an di hati para santrinya dan guna membumikan Al-Qur'an/ syi'ar qur'an.¹²

Dari beberapa karya diatas, perbedaan atau diferensiasi dalam penelitian sebelumnya yang akan penulis lanjutkan dalam penelitiannya ini, ialah pada :

1. Subjek penelitian (Mahasiswi STIQ Isy Karima Karanganyar Karangpandan Jawa Tengah)
2. Kasus terkait 4 tradisi yang Penulis ikuti dan temui di kalangan Mahasiswi STIQ Isy Karima Karanganyar Karangpandan Jawa Tengah

2. Landasan Konseptual

a. Resepsi

Menurut Umar Junus, resepsi diartikan bagaimana pembaca memaknai karya yang telah dibacanya, sehingga dapat memberikan respon atau tanggapan terhadap karya tersebut.

¹²Anisah Indriati, *Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an Di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren AlMunawwir Krapyak, AnNur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyyah Kalibeper)* dalam al-Itqon Vol. 3, (Januari – Juli 2017)

Responnya mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat estetika yang ada di dalamnya. Mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana pembaca merealisasikannya¹³

Nyoman Kutha Ratna lebih jauh memaparkan bahwa resepsi berasal dari bahasa latin, *Recipere* yang artinya penerimaan (pembaca). Menurutny, pembaca adalah orang yang berperan penting dalam memberi makna terhadap sebuah teks, bukan pengarang¹⁴

Sedangkan menurut Nur Kholis Setiawan, bahwa resepsi dalam masalah ini dimaknai bagaimana umat Islam menerima Al-Qur'an sebagai teks¹⁵

Lebih spesifik lagi, Makna resepsi Al-Qur'an menurut Ahmad Rafiq ialah suatu bentuk penerimaan dan respon atau reaksi yang muncul dari pihak pembaca atau pendengar ketika menerima, mereaksi, menggunakan, baik memanfaatkannya sebagai teks dengan susunan sintaksis maupun sebagai sebuah mushaf (kitab) atau bahkan sebagai bagian dari kata yang lepas dan memiliki makna sendiri.¹⁶

Menurut Ahmad Baidlowi dalam artikelnya, resepsi terhadap Al-Qur'an terbagi menjadi 3 jenis bentuk¹⁷, yakni:

- 1) Resepsi hermeneutis (dalam bentuk tafsir dan terjemahan)

¹³Umar Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm.1

¹⁴Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.277

¹⁵M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2005), hlm.68

¹⁶Ahmad Rafiq, "*Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*" *Dalam Islam, Tradisi, Dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm.73.

¹⁷Ahmad Baidowi, "*Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an*", dalam *ESENSIA* Vol. 8, No. 1, (Januari, 2007), hlm.19-20

- 2) Resepsi sosial-budaya (fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat berupa budaya dan adat istiadat masyarakat)
- 3) Resepsi estetis (resepsi yang mengungkapkan atau mengekspresikan karya secara estetis).

Resepsi jenis yang pertama lebih memperlihatkan upaya untuk memahami kandungan Al-Qur'an yang banyak dilakukan dengan penerjemahan dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ini dilakukan dengan tujuan untuk memfungsikan Al-Quran menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Sedangkan, jenis resepsi yang kedua dan ketiga memperlihatkan bagaimana umat Islam memfungsikan Al-Qur'an secara sosial-budaya untuk "kepentingan-kepentingan" tertentu yang kadang-kadang tak memiliki kaitan langsung dengan makna teks Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menggunakan jenis resepsi yang kedua, yakni terkait respon narasumber terhadap tradisi tertentu

b. Tradisi

Tradisi merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun melalui lisan dan perilaku. Tradisi ini terus berlangsung di masyarakat melalui proses berkomunikasi. Tradisi berarti penyerahan, penerusan, komunikasi terus-menerus. Tradisi bukan suatu yang "kolot" atau dari zaman dahulu, melainkan sesuatu yang masih terjadi hingga sekarang ini¹⁸

c. *Khatmil qur'an*

¹⁸Yosef Lalu, *Makna Hidup Dalam terang Iman Katolik 2: Agama-Agama Membantu Manusia Menggumuli Makna Hidupnya* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.43

Khatmil quran merupakan kegiatan pembacaan Alquran yang dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Naas yang bisa dilakukan secara berurutan, yakni mulai dari juz 1 hingga juz 30 atau dilakukan secara serentak atau bersamaan yakni 30 juz dibagi sesuai jumlah peserta.¹⁹

Khatmil Quran sendiri dibagi menjadi 2 jenis. Pertama, *khatmil Quran* dengan model *bilghoib*. *Khatmil qur'an* dengan *bilghoib* ini pembaca Al-Qur'an membaca Al-Qur'an tanpa melihat teks Al-Qur'an dan bisa juga disebut dengan hafalan. Sementara model kedua adalah dengan model *binnadzor*. Model *Khatmil Quran* seperti ini pembaca Al-Qur'an boleh melihat teks Al-Qur'an ketika membaca.²⁰

d. Studi Living Qur'an

Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara atau seremoni sosial keagamaan tertentu. Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *The Living Qur'an*.²¹

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Every Day Life*, yakni makna dan Fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Tampaknya studi Al-Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Al-Qur'an non muslim. Bagi

¹⁹ Ali Mustofa dan Siti Yuliana, *Kontribusi Khotmil Qurandalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Alquran di MA Darul Faizin Assalafiyah Catak Gayam Mojowarno Jombang*, "Inovatif", Vol.5, No.2, 2019, hlm. 107

²⁰ Miftahul Huda, *Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo), hlm.38

²¹ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis", dalam *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta:Teras,2007), hlm.12-14

mereka banyak hal menarik di sekitar Qur'an di tengah kehidupan kaum muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial.²²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan. Metode penelitian lapangan (*Field Research*) termasuk didalamnya melaksanakan wawancara baik informal maupun terstruktur, observasi peserta. Penelitian lapangan seringkali merupakan satu-satunya sumber keterangan yang memadai tentang proses sosial, ekonomi, atau politik yang tidak jelas dalam dokumen lain.²³

2. Sumber Data

Sumber data primer adalah pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan atau observasi, wawancara, serta dokumentasi secara langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari narasumber atau informan. Pada penelitian ini ada beberapa orang yang akan dijadikan narasumber atau informan, diantaranya terdiri pihak yang menyelenggarakan, tokoh di Pondok Pesantren yang menjadi pembicara pada saat acara berlangsung dan santri yang berpartisipasi dalam tradisi tersebut

²²M.Mansyur,dkk,*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2017), hlm.5-6

²³Carles Boix dan Susan C. Stokes. *Penelitian Lapangan:Handbook Perbandingan Politik*, (Bandung: Nusamedia, 2021), hlm.31

Sumber data primer dari penelitian ini adalah wawancara perwakilan dari beberapa mahasiswi dan alumni yang dijadikan sumber informan primer.

Sumber data sekunder adalah semua informasi yang bersifat sekunder berupa karya-karya yang membahas terkait tema yang dikaji.

G. Metode Pengumpulan Data

Pertama, observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama sekali penelitian naturalistic (kualitatif). Yakni dengan mengamati, mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa memengaruhi fenomena yang diobservasi²⁴

Fungsi observasi secara lebih rinci terdiri dari deskripsi, mengisi, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan. Deskripsi, berarti observasi digunakan untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi, seperti seorang laboran menjelaskan prosedur kerja atom hidrogen, atau ahli komunikasi menjelaskan secara rinci prosedur kerja di stasiun televisi. Mengisi data, memiliki maksud bahwa observasi yang dilakukan berfungsi melengkapi informasi ilmiah atas gejala sosial yang diteliti melalui teknik-teknik penelitian. Memberikan data yang dapat digeneralisasikan, maksudnya adalah setiap kegiatan penelitian, sehingga mengakibatkan respon atau reaksi dari

²⁴M.Mansyur,dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, hlm. 57

subjek amatan. Dari gejala-gejala yang ada, Peneliti dapat mengambil kesimpulan umum dari gejala-gejala tersebut.²⁵

Kedua, wawancara

Model Wawancara yang digunakan ialah wawancara terstruktur yakni peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Selain itu wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak menggunakan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.²⁶

Ketiga, dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.²⁷

H. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan Langkah/ Metode Analisa data menurut Miles dan Huberman(1984). Berikut 3 langkah dalam menganalisis data Model Miles and Huberman:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data ini didapat dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi).²⁸

²⁵Jalaludin Rahmat, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya

²⁶Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm.83

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.124-125

²⁸*Ibid*, hlm.134

2. Reduksi data

Mereduksi data berarti Merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.²⁹

3. Penyajian data

Dalam penelitian ini, data dapat disajikan dalam 2 bentuk. Yakni, bila memungkinkan bagan dan juga teks naratif. Guna *display* data ini agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahaminya tersebut.³⁰

4. Verifikasi dan Menarik Kesimpulan

Kesimpulan disajikan dalam bentuk pernyataan singkat. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.³¹

²⁹*Ibid*, hlm.134-135

³⁰*Ibid*, hlm.137

³¹*Ibid*, hlm.141